

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masalah pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian ekstra, baik ditinjau dari segi kebijakan pemerintah maupun persoalan internal di tingkat sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berwenang menerapkan gaya kepemimpinan tertentu demi terwujudnya tujuan sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya akan berusaha menerapkan kebijakan yang dirasa tepat bagi keberhasilan sekolah. Kebijakan kepala sekolah merupakan implementasi dari gaya kepemimpinannya dalam memimpin sekolah. Gaya kepemimpinan inilah yang selanjutnya akan dipersepsikan oleh semua bawahan termasuk para guru.

Kepemimpinan dalam sebuah pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah yang dipimpin dan berperan mempengaruhi kinerja guru sebagai tenaga pendidik di sekolahnya. Kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas hal ini tercermin dari bagaimana guru melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik. Ini berarti bahwa gaya kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan merupakan faktor yang amat menentukan bagi Mutu Pembelajaran yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan.

Dalam era desentralisasi, terdapat tiga model kepemimpinan yaitu, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan visioner. Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata yaitu Kepemimpinan (leadership) yang berarti setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan, transformasional (transformational) yaitu mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Kepemimpinan Transformasional diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap para pengikutnya. Formulasi dari teori Kepemimpinan Transformasional antara lain karisma, stimulasi intelektual,

Perhatian yang individualisasi. Seperti contoh seorang kepala sekolah menerapkan teori Kepemimpinan Transformasional jika dia mampu mengubah energi sumber- sumber daya baik manusia maupun non manusia untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah seperti yang dikemukakan oleh (Danim Sudarwan, 2003).

Model kepemimpinan transformasional perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, karena merupakan salah satu solusi krisis kepemimpinan terutama dalam bidang pendidikan. Olga Eptropika (2001:1) mengemukakan 6 hal mengapa kepemimpinan Transformasional penting bagi suatu organisasi:

1. Secara signifikan meningkatkan kinerja organisasi.
2. Secara positif dihubungkan dengan orientasi pemasaran jangka panjang dan kepuasan pelanggan.
3. Membangkitkan komitmen para anggota terhadap organisasi.
4. Meningkatkan kepercayaan pekerja dalam manajemen dan perilaku keseharian organisasi.
5. Meningkatkan kepuasan kerja melalui pekerjaan dan pemimpin.
6. Mengurangi stress para pekerja dan meningkatkan kesejahteraan.

Mutu atau kualitas (*quality*) memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategis. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performa (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam menggunakan, estetika (*esthetics*), dan sebagainya. Definisi strategis dari kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*). (Vincent Gasperz, 2005)

Manajemen mutu merupakan sebuah filsafat dan budaya organisasi yang menekankan kepada upaya menciptakan mutu yang konstan melalui setiap aspek dalam kegiatan organisasi (Marahimin, 2001). Manajemen mutu membutuhkan pemahaman mengenai sifat mutu dan sifat sistem mutu serta komitmen manajemen untuk bekerja dalam berbagai cara. Manajemen mutu sangat memerlukan figur pemimpin yang mampu memotivasi agar seluruh

anggota dalam organisasi dapat memberikan kontribusi semaksimal mungkin kepada organisasi. Hal tersebut dapat dibangkitkan melalui pemahaman dan penjiwaan secara sadar bahwa mutu suatu produk atau jasa tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh anggota dalam organisasi (Marahimin, 2001)

Pembelajaran adalah pola-pola kegiatan tertentu dalam Pembelajaran yang merupakan kombinasi yang tersusun dari bagian atau komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi Pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata. (Depdiknas, 2003) Maka dalam meningkatkan mutu pembelajaran harus mampu memiliki kelebihan dari sifat kepemimpinan yang berbeda dari yang lain sehingga bisa membentuk mutu pembelajaran yang berkualitas.

Pada umumnya, pengelolaan mutu di madrasah-madrasah dilakukan oleh manajemen madrasah itu sendiri dan di bawah aturan pemerintah. Pandangan tersebut sepertinya kini mulai harus diubah mengingat kini beberapa ahli mengatakan bahwa wali murid adalah stakeholder pendidikan yang merupakan pasar potensial pendidikan. Mereka perlu dilibatkan di dalam program-program di madrasah. Ini dikarenakan melibatkan wali murid akan mempengaruhi kepuasan mereka yang pada akhirnya mempengaruhi ketertarikan mereka kepada madrasah. Pada kenyataannya, ditemui madrasah-madrasah yang tidak dan belum melibatkan suara wali santri di dalam program pengembangan madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi (*Fullday School*) terletak di Kab. Bandung kec. Cileunyi menggunakan sistem kepemimpinan yang sangat luar biasa yang pada akhirnya sekolah ini bisa menjadi sekolah percontohan se Kab. Bandung yang zona waktunya sangat singkat dan masih baru muncul pada

kurang lebih 6 Tahun kebelakang ini, dan sekolah MIT Ar-Rifqi pun memiliki keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah lain di Kab. Bandung yaitu dengan melalui tingkat Mutu Pembelajaran yang melambung tinggi sehingga peserta didik di sekolah ini memiliki banyak prestasi yang tak terduga dengan waktu yang lumayan singkat.

Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi disini peneliti menemukan masalah yang hal nya seperti Manajemen Mutu Pembelajaran Yang masih kalah saing dengan sekolah sekolah Bertaraf swasta yang mereka memiliki kelebihan dari manajemen Mutu Pembelajaran nya lebih baik dari pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi. Tetapi dengan waktu yang sangat singkat sekolah ini pun sebetulnya mampu bersaing langsung dengan halnya sekolah sekolah di Kab.Bandung dengan peneliti menemukan prestasi prestasi yang diraih seperti diantaranya olimpiade matematika, ilmu pengetahuan alam ,Marawis ,Musabaqoh Tilawatil Qur'an,dll. Tingkat Kab.Bandung sekolah ini menjadi Juara Umum dan masih banyak lagi prestasi yang diraih oleh sekolah ini yang pada akhirnya Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi sangat mampu bersaing dalam manajemen Mutu Pembelajaran dengan Sekolah swasta tetapi masih bertahap proses untuk menjadi sekolah yang terbaik. Dalam manajemen Mutu Pembelajaran pun mempunyai sifat-sifat indikator yang masih belum tercapai oleh sekolah ini agar bisa menjadi sekolah yang terbaik.

**Tabel 1.1 kepemimpinan Transformasional Dengan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rifqi Kab. Bandung**

No	kepemimpinan Transformasional Dengan Mutu Pembelajaran	Baik	Cukup	Kurang
1	Meningkatkan prestasi siswa di semua tingkatan dan semua tahap	√		
2	Mempromosikan ekuitas dan keunggulan	√		
3	Menciptakan dan mempertahankan keadaan di bawah yang kualitas		√	

	mengajar dan belajar untuk berkembang			
4	Mempengaruhi, mengembangkan dan memberikan harapan masyarakat dan belajar berkembang	√		
5	Kemampuan Mengayomi antara pimpinan dan Bawahan		√	
6	Kemampuan meningkatkan kinerja guru yang baik	√		
7	Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran	√		
8	Kemampuan melaksanakan peran dan fungsi yang mempengaruhi kinerja guru		√	
9	Kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran		√	
10	Kemampuan memenuhi Sarana Pra Sarana Untuk menunjang Keberhasilan Belajar Siswa			√

Sumber: Hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum MIT Ar-Rifqi Kab. Bandung

Fenomena diatas masih memunculkan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti, seperti Bagaimana Tipe Kepemimpinan Transformasional Di madrasah? Bagaimana tahap persiapan penyusunan format/instrumen kepemimpinan Transformasional? Apakah ada keterkaitan dengan kepemimpinan transformasional Dan Mutu pembelajaran ? begitupun sebaliknya apakah ada keterkaitan antara Mutu pembelajaran Dan tipe Kepemimpinan Transformasional di Madrasah?

Dari fenomena diatas, peneliti mengidentifikasi masalah mendasar diatas, maka untuk mengetahui fokus yang sebenarnya peneliti mengambil judul “Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dengan Mutu Pembelajaran ” dengan lokasi penelitian Terhadap Guru di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-rifqi (*fullday school*).

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Kab.Bandung ?
2. Bagaimana Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Kab.Bandung ?
3. Bagaimana Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dengan Mutu Pembelajaran Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Kab.Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, Peneliti ini memiliki tujuan Sebagai Berikut :

1. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Kepemimpinan Transformasional Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Kab.Bandung.
2. Untuk Mendeskripsikan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Kab.Bandung
3. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dengan Mutu Pembelajaran Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Kab.Bandung

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

Dari segi teoritis diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam dan membandingkan antara teori yang diperoleh dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Sedangkan dari segi praktis diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah praktis yang berkaitan dengan hubungan manajemen kesiswaan dengan motivasi berprestasi di Indonesia, khususnya Di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rifqi Kab. Bandung.

## E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai dua variabel, yaitu tentang Kepemimpinan Transformasional dan Mutu Pembelajaran.

### 1. Kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah “gaya kepemimpinan yang digunakan oleh manajer bila ingin suatu kelompok melebarkan batas dan memiliki kinerja melampaui status *quo* atau mencapai serangkaian sasaran organisasi yang sepenuhnya baru.” Kepemimpinan transformasional pada prinsipnya memotivasi bawahan untuk berbuat lebih baik dari apa yang bisa dilakukan, dengan kata lain dapat meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri bawahan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Memang pada dasarnya karismatik dan motivasi inspirasional tidak dapat dibedakan secara empiris tetapi perbedaan konsep antara kedua perilaku tersebut membuat kedua faktor diatas dapat dipandang sebagai dua hal yang berbeda (Bass, B.M., 1999) Oleh karena itu, pada perkembangan berikutnya, kepemimpinan transformasional diuraikan dalam empat ciri utama, yaitu: idealisasi pengaruh, motivasi inspirasional, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual (Bass, B.M., 1999) Bass dan Avolio mengemukakan 4 dimensi kepemimpinan transformasional yang dikenal dengan konsep “4I” pada tahun 1994. bass menyarankan kepada pemimpin transformasional agar dapat menggalang kepercayaan, hormat dan kekaguman dari para pengikut mereka. ini adalah dimensi dan indikator kepemimpinan transformasional yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. *Idealized influence*, pemimpin harus menjadi contoh yang baik, yang dapat diikuti oleh karyawannya, sehingga akan menghasilkan rasa hormat dan percaya kepada pemimpin tersebut.

2. *Inspirational motivation*, pemimpin harus bisa memberikan motivasi, dan target yang jelas untuk dicapai oleh karyawannya.
3. *Intellectual stimulation*, pemimpin harus mampu merangsang karyawannya untuk memunculkan ide-ide dan gagasan-gagasan baru, pemimpin juga harus membiarkan karyawannya menjadi *problem solver* dan memberikan inovasi-inovasi baru di bawah bimbingannya.
4. *Individualized consideration*, pemimpin harus memberikan perhatian, mendengarkan keluhan, dan mengerti kebutuhan karyawannya. Seluruh dimensi tersebut jika dilaksanakan dengan baik maka akan membantu dalam memaksimalkan peran pemimpin dalam perusahaan.

Jadi, kepemimpinan transformasional mencakup upaya perubahan terhadap bawahan untuk berbuat lebih positif atau lebih baik dari apa yang bisa dikerjakan yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

## 2. Mutu Pembelajaran

Menurut Juran dalam (Makawimbang, 2011) mutu sebagai “tempat untuk pakai” dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah “mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat”. Sedangkan menurut ISO 2000 dalam (Cucu Suhana, 2014), mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah,



sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, (Mulyono Abdurrahman, 2009) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: 1. Kesesuaian, 2. Pembelajaran, 3. Efektivitas, 4. Efisiensi, 5. Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah Sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dari asumsi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan transformasional dapat mempengaruhi peningkatan Mutu Pembelajaran terhadap guru di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Rifqi Kab.Bandung.

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, dan kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel Dependen (variabel terikat).

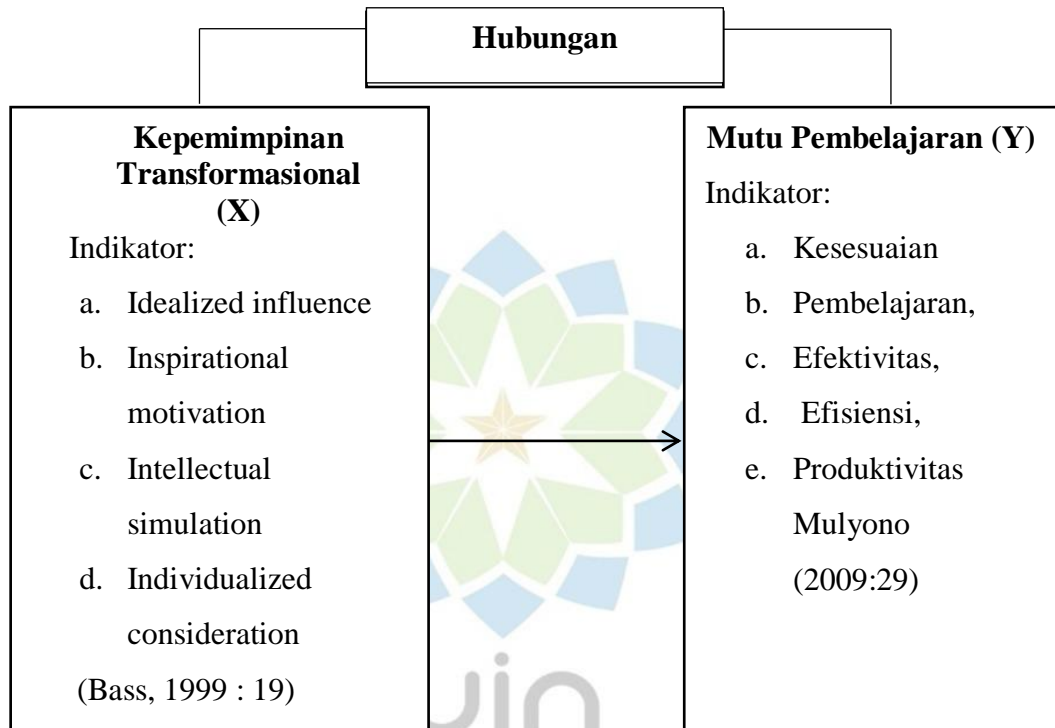
1. Variabel Independen (Variabel bebas)

Variabel Independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) variabel bebas pada penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional (X).

2. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel Dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel Independen (variabel bebas). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Mutu Pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Paradigma Penelitian**

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, diduga terdapat pengaruh antara pengaruh kepemimpinan Transformasional Terhadap Mutu Pembelajaran Penelitian Terhadap Guru di Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rifqi . Adapun hipotesis statistiknya yaitu:

$H_0$  : tidak adanya Hubungan Kepemimpinan Transformasional Dengan Mutu Pembelajaran penelitian Terhadap Guru Di madrasah Ibtidaiyah Ar-Rifqi Kab. Bandung.

$H_1$  : adanya Hubungan antara mutu pembelajaran Dalam Kepemimpinan Transformasional penelitian terhadap Guru Di madrasah Ibtidaiyah Ar-Rifqi Kab. Bandung.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan uraian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian (Hasibuan Y. Junialis, 2016) dengan judul “peran kepemimpinan transformasional kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja Guru “survey pada yayasan tarakanita dan yayasan mardawijana Gonzaga”. Menunjukkan hasil pengujian hipotesis, yang membuktikan bahwa kepala sekolah dinilai 96,30% yang mengatakan sangat baik dengan menggunakan kepemimpinan transformasional Hubungan signifikan ini memperlihatkan bahwa pemimpin dengan tipe transformasional sangat berpengaruh untuk meningkatkan Mutu Pembelajaran.

Berdasarkan hasil Penelitian (Hasibuan Y. Junialis, 2016) berbeda dengan saya yang akan saya buat. Letak perbedaannya terdapat di Variabel kinerja guru sedangkan Penelitian yang akan saya lakukan merujuk kepada Variabel Mutu Pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan (Hasibuan Y. Junialis, 2016) berbeda dengan Penelitian yang akan saya lakukan, penelitian ini merujuk kepada Variabel Peran kepemimpinan sedangkan yang akan saya lakukan adalah Variabel Pengaruh kepemimpinan. Perbedaan yang kedua, adalah pada kinerja guru yang masih sangat umum, sedangkan penelitian ini khusus kepada kegiatan Mutu Pembelajaran.

2. Penelitian (Hizbullah., 2011) dengan Judul “pengaruh kepemimpinan transformasional kepala Madrasah Terhadap kepuasan kerja serta kinerja guru” Studi kasus DI Mts Se-Kota Kediri Menunjukkan Hasil pengujian Hipotesis ada pengaruh positif signifikan kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap kepuasan kerja guru Mts se-Kota Kediri. Semakin baik kepemimpinan transformasional kepala madrasah, maka kepuasan kerja guru akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil Penelitian Ahmad Badrus (2017) berbeda dengan saya yang akan saya buat. Letak perbedaannya terdapat di Variabel kerja guru

dan kinerja guru sedangkan Penelitian yang akan saya lakukan merujuk kepada variabel Mutu Pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Adisukarji, 2006) dengan judul “pengaruh kepemimpinan Transformasional kepala Sekolah dasar dan Budaya Mutu terhadap Motivasi kerja guru” studi kasus di Sd Kecamatan Banjarsari Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah, budaya mutu, dan keterbukaan manajemen mampu mempengaruhi terhadap kinerja guru secara signifikan. Artinya jika kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan dengan berpegang pada nilai-nilai budaya mutu dan menggunakan prinsip keterbukaan manajemen di sekolah akan mampu mempengaruhi tingkat kinerja guru
4. Jurnal yang dilakukan oleh (Tjiptono, 2012) dengan judul ” pengembangan Madrasah Berbasis manajemen Mutu Total Untuk Meningkatkan Moral Bangsa” Di sisi yang lain, upaya peningkatan kualitas guru melalui sertifikasi juga tidak sepenuhnya berhasil. Hasil kajian Khodijah (2013) pada guru madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam di Sumatera Selatan misalnya tidak adanya terdapat perbedaan kinerja guru setelah menerima tunjangan profesional dalam aspek rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen baik diantara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan dan juga antara mereka yang lulus melalui portofolio dan melalui PLPG. Meskipun merupakan studi kasus yang bersifat lokal, 14 Volume VIII, No.1, namun implikasi sejenis kemungkinan juga dapat ditemukan di wilayah lain. Artinya bahwa mengharapkan guru akan menjadi teladan bagi upaya membangun siswa berakhlak mulia tidaklah mudah untuk dicapai.

Berdasarkan hasil Penelitian (Hasibuan Y. Junialis, 2016)berbeda dengan saya yang akan saya buat. Letak perbedaannya terdapat di Variabel kinerja guru sedangkan Penelitian yang akan saya lakukan merujuk kepada Variabel Mutu Pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan (Hasibuan Y. Junialis, 2016) berbeda dengan Penelitian yang akan saya lakukan, penelitian ini merujuk kepada Variabel

Peran kepemimpinan sedangkan yang akan saya lakukan adalah Variabel Pengaruh kepemimpinan. Perbedaan yang kedua, adalah pada kinerja guru yang masih sangat umum, sedangkan penelitian ini khusus kepada Kegiatan Mutu Pembelajaran.

Berdasarkan hasil Penelitian (Ahmad, 2017) berbeda dengan saya yang akan saya buat. Letak perbedaannya terdapat di Variabel kerja guru dan kinerja guru sedangkan Penelitian yang akan saya lakukan merujuk kepada Variabel Mutu Pembelajaran.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adisukarji, 2006) berbeda dengan Penelitian yang akan penulis buat terutama dari segi hasil tujuan penulis banyak perbedaan dari Variabel Budaya dan Variabel Motivasi kerja guru sedangkan penulis fokus terhadap variabel Mutu Pembelajaran karena berbicara tentang budaya dan motivasi kerja itu sangat umum sedangkan penulis akan membuat Variabel yang di khusukan dalam itu Variabel.

Berdasarkan hasil Jurnal Yang dilakukan Oleh (Tjiptono, 2012) berbeda dengan apa yang peneliti akan Diteliti terutama dari segi Variabel Y yang menunjukkan kepada Meningkatkan Moral Bangsa sedang peneliti disini Akan meneliti tentang kepemimpinan yang akan di kaitkan dengan Mutu Pembelajaran jadi hanya 1 variabel yang sesuai dengan penulis maka dari itu ini saya ajukan sebagai hasil yang relevan dari jurnal (Ahmad Darmadji, 2015)